

Pemahaman dan Persepsi Remaja tentang Bahaya Penggunaan Rokok Melalui Kampanye Kesehatan di Media Sosial di SMKN 18 Samarinda

Nadiya Ismawati¹, Dwi Hendriani¹, Yona Palin¹

¹Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Indonesia

*Email korespondensi: nadiyaismawati8@gmail.com, dwhendriani@gmail.com, yonapalint@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 4 sept
2025

Accepted: 30 sept
2025

Publish Online: sept
2025

Kata Kunci:

Pemahaman, Persepsi,
Perilaku, Merokok,
Remaja

Keywords:

Understanding,
Perception, Behavior,
Smoking, Adolescents

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku merokok kini tak terbatas pada orang dewasa, tetapi telah meluas ke remaja dan anak-anak. Masa remaja yang lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan citra sosial yang mendorong mereka mencoba merokok. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pemahaman dan persepsi tentang bahaya penggunaan rokok melalui kampanye kesehatan di media sosial di SMKN 18 Samarinda Kelurahan Lempake Kota Samarinda. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif murni dengan pengumpulan data melalui kuesioner *Google Form*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dengan jumlah sampel siswa kelas XII berjumlah 210 siswa. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (70%) dengan usia terbanyak 17 tahun (60,5%). Sebagian besar siswa tidak merokok (63,8%), dan bagi yang merokok, jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi adalah rokok batangan. Media sosial yang paling sering digunakan adalah WhatsApp (27,4%), Tingkat pemahaman siswa mengenai kampanye bahaya rokok dikategorikan cukup (47,6%), baik (40,0%), dan kurang (12,4%). Sementara itu, persepsi siswa terhadap kampanye tersebut juga didominasi oleh kategori cukup (61,0%), diikuti oleh persepsi kurang (34,8%), dan persepsi baik (4,3%). **Kesimpulan:** Kampanye kesehatan mengenai bahaya rokok melalui media sosial mampu meningkatkan pemahaman dan memengaruhi persepsi remaja, meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang masih memiliki persepsi yang kurang baik. Media sosial seperti WhatsApp efektif sebagai saluran komunikasi dalam kampanye kesehatan untuk remaja.

Abstract

Background: Smoking behavior is no longer limited to adults but has also spread to adolescents and children. Adolescents are more susceptible to environmental influences and social images that encourage them to try smoking. **Objective:** This study aims to describe the understanding and perception of the dangers of smoking through health campaigns on social media at SMKN 18 Samarinda, Lempake Village, Samarinda City. **Method:** The method used in this study was purely descriptive, with data collected through a Google Form questionnaire. The sampling technique used was total sampling, with a sample size of 210 grade XII students. **Results:** The results showed that the majority of respondents were male (70%), with the highest age being 17 years (60.5%). Most students did not smoke (63.8%), and for those who did, the most common type of cigarette consumed was stick cigarettes. The most frequently used social media was WhatsApp (27.4%). The level of student understanding of the campaign on the dangers of smoking was categorized as sufficient (47.6%), good (40.0%), and poor (12.4%). Meanwhile, students' perceptions of the campaign were also dominated by the "fair" category (61.0%), followed by "poor" (34.8%), and "good" (4.3%). **Conclusion:** Health campaigns about the dangers of smoking through social media can increase understanding and influence the perceptions of adolescents, although a small number of students still have negative perceptions. Social media such as WhatsApp is effective as a communication channel in health campaigns for adolescents.

PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok merupakan penyebab utama berbagai penyakit kronis dan kematian, yang berdampak buruk bagi perokok aktif maupun pasif. *World Health*

Organization (WHO) (2023) melaporkan bahwa konsumsi tembakau menyebabkan lebih dari 8 juta kematian per tahun, dengan 1,3 juta di antaranya meninggal akibat paparan asap rokok. Perilaku merokok kini

tak terbatas pada orang dewasa, tetapi telah meluas ke remaja dan anak-anak. Masa remaja yang penuh perubahan fisik dan psikologis membuat kelompok ini lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan citra sosial yang mendorong mereka mencoba merokok (Prihatiningsih et al., 2020).

Indonesia sendiri menempati peringkat ketiga dunia dalam jumlah perokok yakni sebanyak 70 juta orang, dengan 7,4% adalah usia 10-18 tahun. Strategi pemasaran industri tembakau menasar kelompok muda, yang mencakup 80% dari total populasi berusia 10–24 tahun di negara berkembang (WHO, 2023). Berdasarkan (Global Youth Tobacco Survey, 2019), 40,6 % pelajar Indonesia usia 13–15 tahun pernah menggunakan produk tembakau dan 19,2% adalah perokok aktif. Meskipun di bawah umur, 60,8% dari mereka tidak kesulitan membeli rokok.

Di Indonesia, penggunaan vape meningkat di kalangan remaja, baik dari mantan perokok tembakau maupun yang langsung mulai dengan vape. Kemenkes (2018) mencatat bahwa 2,8% pengguna rokok elektrik adalah pelajar, dengan penyebaran tertinggi di Yogyakarta, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, dan Bali. Di Kalimantan Timur sendiri, prevalensi penggunaan vape mencapai 5% pada 2020 (Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, 2022).

Di Kalimantan Timur, BPS mencatat bahwa 22,21% penduduk usia ≥ 15 tahun merokok, dengan kelompok usia 15–24 tahun di Samarinda mencapai 17,94% (BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2023). Hal ini menegaskan perlunya kajian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada remaja.

Selain rokok konvensional, rokok elektronik (vape) juga mengalami peningkatan signifikan. Vape kini mudah

diakses di berbagai platform, dengan prevalensi global mencapai 23% untuk penggunaan seumur hidup dan 11% untuk penggunaan saat ini (Tehrani et al., 2022). Pada 2020, lebih dari 41 juta orang menggunakan vape secara global, terutama di negara seperti AS dan Inggris.

Meskipun dianggap sebagai alternatif rokok tembakau, (WHO, 2020) menilai bukti efektivitas vape untuk berhenti merokok masih lemah. Produk ini tetap mengandung nikotin dan zat kimia berbahaya, serta memerlukan regulasi ketat. Hingga kini, lebih dari 40 negara melarang rokok elektronik, sementara 65 negara lainnya membatasi penggunaannya, termasuk beberapa negara ASEAN (Shellasih et al., 2024).

Vape berisiko memicu berbagai penyakit serius, seperti gangguan paru, jantung, tekanan darah tinggi, dan kanker. Bahkan, ditemukan zat ilegal seperti narkoba dalam liquid rokok elektrik (Hadirama, 2021). Penggunaan oleh anak-anak makin mengkhawatirkan, terutama karena promosi masif di media sosial. Riset (Bigwanto et al., 2022) menunjukkan promosi harian rokok elektrik lewat Instagram menjangkau hampir 3 juta pengguna per bulan.

Adiksi nikotin, zat perisa iritatif, dan stigma “vape lebih aman” menjadikan rokok elektrik sebagai pintu masuk perokok pemula. Situasi ini menggarisbawahi pentingnya edukasi, regulasi, dan perlindungan terhadap generasi muda dari ancaman konsumsi produk tembakau dan turunannya.

Pengguna aktif media sosial (medsos) di Indonesia sebanyak 167 juta orang. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri. Seperti yang kita ketahui, Medsos merupakan media yang didesain untuk disebarluaskan melalui interaksi sosial dengan menggunakan akses cepat, menggunakan internet dan teknologi berdasar web yang mengubah penyebaran

dari monolog menjadi dialog. Peran Medsos pada institusi kesehatan seperti halnya WHO, diantaranya sebagai info epidemiologi survei mengenai penyakit yang mewabah pada populasi dan memonitor respon masyarakat terhadap isu kesehatan. Selain itu juga untuk menyebarkan informasi kesehatan dan melawan hoax. Medsos juga memiliki peran intervensi kesehatan melalui kampanye dengan menayangkan gambar atau video untuk motivasi kesehatan. Medsos juga digunakan peneliti dan dokter untuk rekrutmen subjek penelitian serta mengamati dan diskusi melalui Medsos (Chen & Wang, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di SMK Negeri 18 Samarinda, Kelurahan Lempake, pada tanggal 27 Februari 2025, diketahui bahwa jumlah 71 siswa kelas XII di SMKN 18 yang menjadi sampel diperoleh hasil bahwa sebanyak 45 siswa (63,3%) masih memiliki pemahaman dan persepsi yang kurang tentang bahaya penggunaan rokok melalui kampanye kesehatan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden belum sepenuhnya memahami atau menerima pesan-pesan kampanye kesehatan yang disampaikan melalui media sosial, khususnya terkait dampak negatif rokok bagi kesehatan. Siswa masih menunjukkan pemahaman dan persepsi yang kurang terkait topik penelitian. Temuan ini menjadi salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Murni yang menggunakan metode survei. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli - Agustus 2025 yang bertempat di SMKN 18 Samarinda Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh siswa kelas XII SMKN 18 Samarinda yang berjumlah 281 orang yang terdiri dari 6 jurusan, sedangkan sampelnya diambil menggunakan teknik total sampling, sehingga didapatkan 210 siswa sedangkan 71 tidak diambil karena sudah masuk di studi pendahuluan peneliti.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Google Formulir dalam pengisian kuesioner berisi pertanyaan untuk mendapatkan data mengenai gambaran pemahaman dan persepsi remaja tentang bahaya penggunaan rokok pada remaja kelas XII, seluruh jurusan di SMKN 18 Samarinda. Penelitian ini mengukur pemahaman bahaya rokok menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari studi (Asmadina, 2024). Instrumen ini memakai skala Guttman dengan total 20 pernyataan: 10 pernyataan benar dan 10 pernyataan salah. Penelitian ini mengukur pemahaman bahaya rokok menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari studi (Asmadina, 2024). Instrumen ini dirancang berdasarkan aspek persepsi remaja terhadap bahaya rokok, mencakup penilaian mendukung (positif) atau menolak (negatif) isu tersebut. Kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan positif (favorable) dan 8 pernyataan negatif (unfavorable), dengan dua pilihan jawaban: setuju atau tidak setuju. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan kelaikan etik (ethical clearance) dari Komisi Etik Penelitian, Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur dengan nomor sertifikat: DP.04.03/F.XXXIV.25/284/2025

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah dengan menggunakan persentase, yang ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Dimana :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Sampel

100 = Konstanta

Setelah didapat persentase dari data yang diperoleh maka selanjutnya di deskripsikan relevan mengenai pemahaman dan persepsi remaja terhadap kampanye kesehatan di media sosial tentang bahaya penggunaan rokok di SMKN 18 Samarinda Kelurahan Lempake

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	147	70.0
Perempuan	63	30.0
Usia		
15 tahun	1	0.5
16 tahun	14	6.7
17 tahun	127	60.5
18 tahun	53	25.2
19 tahun	11	5.2
20 tahun	4	1.9
Perilaku Merokok		
Merokok	76	36.2
Tidak merokok	134	63.8
Jenis Rokok		
batangan/konvensional	33	43.4
elektrik (vape)	28	36.8
batangan/ konvensional dan rokok elektrik	15	19.7
Media Sosial		
Instagram	134	24.8
Tiktok	142	26.3
WhatsApp	148	27.4
Twitter/X	14	2.6
Facebook	40	7.4
Youtube	62	11.5
Total	210	100,0

Pemahaman Remaja tentang Bahaya Penggunaan Rokok

Tabel 2 Gambaran Pemahaman Remaja tentang Bahaya Penggunaan Rokok di SMKN 18 Samarinda

Pemahaman	n	%
Baik	84	40
Cukup	100	47.6
Kurang	26	12.4
Total	210	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2025

Gambaran Persepsi Remaja tentang Bahaya Penggunaan Rokok di SMKN 18 Samarinda

Tabel 3. Gambaran Persepsi Remaja tentang Bahaya Penggunaan Rokok di SMKN 18 Samarinda

Pemahaman	n	%
Baik	9	4.3
Cukup	128	61.0
Kurang	73	34.8
Total	210	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2025

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data pada Gambar 1, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 147 orang (70%), sementara responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 63 orang (30%). Variabel jenis kelamin termasuk ke dalam faktor intrinsik yang berpotensi mempengaruhi kecenderungan perilaku merokok pada remaja. Laporan (Global Adulth Tobacco Survey, 2023) (GATS) tahun 2023 yang dirilis oleh WHO menunjukkan bahwa prevalensi konsumsi tembakau pada kelompok laki-laki mencapai 65,5%, sedangkan pada kelompok perempuan hanya sebesar 3,3%.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mahmudah & Mirasari, 2021)) yang melaporkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 36 orang (67%). Lebih lanjut, (Gobel et al., 2020)) menyatakan bahwa tingkat rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba merokok lebih dominan pada kelompok laki-laki dibandingkan perempuan. Menurut (Brillianty, 2023), hal ini terjadi karena sebagian laki-laki merasa bahwa mengkonsumsi rokok dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi, serta mempermudah penerimaan diri di lingkungan sekitar.

Berdasarkan kondisi di lokasi, dominasi responden laki-laki sejalan dengan komposisi siswa di SMK Negeri 18 Samarinda yang mayoritas berasal dari jurusan teknik. Hal ini turut mempengaruhi kecenderungan merokok karena laki-laki lebih sering terpapar lingkungan pertemanan yang menganggap rokok sebagai simbol kebersamaan atau kedewasaan. Budaya masyarakat juga cenderung menoleransi laki-laki merokok dibanding perempuan.

Selain itu, laki-laki lebih banyak mengakses media sosial seperti TikTok dan YouTube, yang berpotensi memperbesar paparan terhadap konten mengenai penggunaan rokok, baik berupa iklan terselubung maupun promosi rokok elektrik. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian bahwa remaja laki-laki memiliki risiko merokok lebih tinggi dibanding perempuan, meskipun sebagian besar responden tercatat tidak merokok.

Berdasarkan data pada Gambar 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 17 tahun, yaitu sebanyak 127 orang (60,5%), sedangkan jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelompok usia 15 tahun, yaitu hanya 1 orang (0,5%). Laporan (Global Adulth Tobacco Survey, 2023) menunjukkan bahwa prevalensi perilaku

merokok pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 27,9%, yang mengindikasikan bahwa masa remaja hingga awal dewasa merupakan periode dengan risiko tinggi untuk memulai kebiasaan merokok.

Secara definisi, usia merupakan rentang waktu kehidupan seseorang yang dihitung sejak kelahiran hingga mencapai titik usia tertentu. Kelompok usia 17 tahun termasuk dalam kategori remaja, yang umumnya mulai menunjukkan perilaku yang sering dikaitkan dengan status kedewasaan, seperti merokok. Dalam fase ini, remaja kerap beranggapan bahwa perilaku tersebut mampu membentuk citra diri sesuai dengan yang mereka harapkan (Gainau, 2015).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Brillianty, 2023)) yang melaporkan bahwa seluruh responden berada pada rentang usia 16–19 tahun (100%). Hal tersebut menguatkan bahwa remaja pada usia tersebut sedang berada pada tahap pencarian identitas diri, yaitu proses memahami jati diri, peran sosial, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Pada periode ini, remaja yang semakin mendekati usia dewasa cenderung berupaya melepaskan stereotip masa remaja awal dan berusaha membentuk citra diri sebagai individu yang telah hampir dewasa.

Berdasarkan kondisi di lapangan, dominasi responden berusia 17 tahun sesuai dengan mayoritas siswa kelas XII SMKN 18 Samarinda. Usia ini berada pada fase remaja akhir, di mana individu cenderung mencari identitas diri dan ingin diakui sebagai pribadi yang lebih dewasa. Kondisi tersebut sering memicu perilaku coba-coba, termasuk merokok, karena dianggap dapat meningkatkan citra diri atau mempererat interaksi sosial. Selain itu, usia remaja akhir juga merupakan periode yang rentan terhadap pengaruh lingkungan pertemanan dan paparan media sosial.

Perilaku Merokok

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar responden diketahui tidak merokok, yaitu sebanyak 134 orang (63,8%), sedangkan 76 orang (36,2%) teridentifikasi memiliki perilaku merokok. Temuan ini sejalan dengan penelitian (I. T. Wahyuni, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak merokok, yaitu 85 responden (57,8%). Namun, hasil ini berlawanan dengan penelitian (Kusumaningdyah, 2020) di SMK X Kabupaten Madiun, yang menemukan sebagian besar responden justru memiliki perilaku merokok sebanyak 57 siswa (67,9%).

Perilaku merokok diartikan sebagai aktivitas membakar tembakau dan menghirup asapnya, baik melalui rokok maupun pipa (Susilaningsih et al., 2022). Berdasarkan penelitian (Almaidah et al., 2020), salah satu faktor pendorong utama remaja merokok adalah pengaruh lingkungan pertemanan. Teman sebaya sering kali menjadi pihak yang pertama kali memperkenalkan rokok, dan kebiasaan merokok bersama saat berkumpul masih umum dijumpai. Pada masa pencarian identitas diri, remaja cenderung memprioritaskan penerimaan dari kelompok sebaya, sehingga apabila berada di lingkungan yang memiliki kebiasaan merokok, kemungkinan mereka untuk turut merokok akan semakin besar.

Berdasarkan kondisi di lapangan, meskipun mayoritas responden tidak merokok, masih ditemukan sepertiga remaja yang memiliki perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa rokok masih cukup lekat dengan kehidupan remaja, terutama karena pengaruh lingkungan pertemanan. Rokok kerap dijadikan simbol keakraban saat berkumpul, dan remaja yang sedang berada pada fase pencarian identitas diri cenderung lebih mudah terbawa arus demi mendapatkan penerimaan kelompok.

Selain itu, keberadaan responden yang merokok juga mengindikasikan bahwa faktor kontrol sosial, baik dari keluarga maupun sekolah, belum sepenuhnya efektif. Kampanye kesehatan di media sosial memang telah memberikan pemahaman yang cukup baik, namun belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku merokok remaja di lapangan.

Berdasarkan rokok yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah rokok batangan atau konvensional, yaitu sebanyak 33 orang (43,4%), sedangkan jumlah terendah terdapat pada responden yang mengonsumsi keduanya (rokok konvensional dan rokok elektronik), yakni 15 orang (19,7%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Zahra & Rahani, 2025) yang melaporkan bahwa dari 100 remaja perokok konvensional, sekitar 6–7 orang juga mengonsumsi rokok elektronik. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa fenomena penggunaan ganda (*dual users*) di kalangan remaja tidak dapat diabaikan. Fenomena penggunaan ganda (*dual users*) ini meningkatkan risiko kesehatan karena ketergantungan nikotin semakin kuat, sementara rokok elektrik tidak lagi direkomendasikan sebagai terapi berhenti merokok. Dengan demikian, *dual users* tidak hanya menambah prevalensi perokok remaja, tetapi juga memperberat ancaman kesehatan jangka panjang.

Saat dunia masih menghadapi ancaman epidemi tembakau dari rokok konvensional, kini muncul ancaman baru dari rokok elektronik sebagai produk tembakau adiktif yang semakin populer di masyarakat. Berdasarkan data *Global Adult Tobacco Survey* (2021), jumlah pengguna rokok elektronik usia 15 tahun ke atas di Indonesia meningkat dari 0,3% (sekitar 480 ribu orang) pada tahun 2011 menjadi 3,0% (sekitar 6,6 juta orang) pada tahun 2021 (Shellasih et al., 2022).

Selain itu, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017 dan 2019 serta *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) tahun 2018 mengungkapkan bahwa lebih dari 95% penggunaan rokok elektronik di Indonesia merupakan *dual users* (Moeis et al., 2020).

Alasan utama *dual users* adalah keinginan berhenti merokok secara bertahap. Sebagian besar pengguna rokok elektronik menggunakan produk tersebut sebagai alternatif untuk berhenti merokok (80,6%), diikuti alasan coba-coba (12,9%), dan gaya hidup (*lifestyle*) (6,5%). Temuan ini sejalan dengan karakteristik responden, di mana hampir seluruhnya adalah laki-laki (96,8%) yang cenderung lebih terpapar pada perilaku merokok dan dorongan lingkungan. (Fitriani, 2020). Dari sisi usia, sebagian besar mulai merokok pada masa remaja, khususnya sekitar usia 15 tahun, yang merupakan fase transisi dengan rasa ingin tahu tinggi dan rentan terhadap pengaruh sosial. Hal ini menjelaskan mengapa remaja perokok konvensional mudah terdorong untuk mencoba rokok elektrik, baik karena dianggap lebih aman, lebih hemat, maupun lebih *stylish* (Zahra & Rahani, 2025).

Selain itu, rokok elektrik kerap digunakan sebagai simbol status dan gaya hidup, terutama di kalangan anak sekolah, mahasiswa, hingga pegawai muda. Fenomena ini semakin diperkuat oleh gencarnya promosi rokok elektrik melalui media sosial, di mana platform seperti Instagram (58%) dan Facebook (39%) menjadi saluran utama yang membentuk persepsi positif sekaligus mendorong perilaku *dual users* di kalangan remaja (Zahra & Rahani, 2025). Dengan demikian, alasan penggunaan ganda tidak hanya didorong oleh motivasi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, lingkungan pergaulan, serta paparan iklan di media sosial.

Berdasarkan kondisi di lapangan, jenis rokok yang digunakan paling banyak dikonsumsi di kalangan remaja adalah rokok konvensional, sedangkan penggunaan ganda (rokok konvensional dan elektrik) juga mulai muncul meski jumlahnya lebih sedikit. Fenomena *dual users* ini menunjukkan tren baru yang cukup mengkhawatirkan, karena ketergantungan nikotin lebih tinggi dan risiko kesehatan semakin berat.

Rokok elektrik dipersepsikan sebagian remaja sebagai alternatif lebih aman atau sekadar gaya hidup, sehingga banyak yang terdorong mencoba. Promosi masif di media sosial turut memperkuat citra positif rokok elektrik, sehingga remaja yang awalnya perokok konvensional mudah beralih menjadi pengguna ganda. Kondisi ini menegaskan bahwa ancaman rokok pada remaja kini tidak hanya datang dari rokok konvensional, tetapi juga dari rokok elektrik yang semakin populer.

Berdasarkan Gambar platform media social, platform media sosial yang paling populer di kalangan responden adalah WhatsApp, diikuti oleh TikTok, Instagram, dan YouTube, sedangkan Twitter/X adalah platform dengan pengguna terendah. yang paling banyak digunakan oleh responden adalah WhatsApp.

Media sosial merupakan aplikasi berbasis web yang memungkinkan penggunaannya untuk membagikan konten, berinteraksi, serta menyampaikan informasi atau ide melalui jaringan internet. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi hubungan sosial, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi (Haenlein & Kaplan, 2021). Menurut (Kotler et al., 2016), media sosial dimanfaatkan untuk berbagi teks, gambar, audio, dan video, baik antarindividu maupun antara individu dengan organisasi atau perusahaan.

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* (2023), jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah melampaui 170 juta orang, dengan tingkat penetrasi sebesar 63% dari total populasi. Data tersebut mengindikasikan bahwa media sosial menjadi saluran yang sangat efektif dalam mendistribusikan informasi kesehatan. Platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memiliki jangkauan luas serta dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya remaja yang intens menggunakan media sosial setiap hari. Interaktivitas yang ditawarkan juga memperkuat efektivitas kampanye, karena pengguna dapat berinteraksi langsung dengan konten, memberikan komentar, hingga membagikan ulang informasi kepada jaringan mereka. (Rahmi & Muchlis, 2025).

Selain itu, visualisasi konten berperan besar dalam menarik perhatian audiens. Infografis dan video pendek lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga pesan kesehatan dapat tersampaikan secara lebih persuasif. Namun, media sosial juga dapat menjadi ancaman karena tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi kesehatan, tetapi juga dimanfaatkan industri rokok elektrik dalam memasarkan produknya. Promosi rokok elektrik yang dikemas dengan citra modern, gaya hidup, dan keringanan risiko sering kali lebih menarik bagi remaja dibandingkan konten kesehatan. Oleh karena itu, meskipun media sosial sangat potensial sebagai saluran kampanye kesehatan, ia sekaligus merupakan medan persaingan wacana yang menuntut organisasi kesehatan lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam melawan disinformasi maupun iklan produk berisiko (Rahmi & Muchlis, 2025).

Berdasarkan kondisi di lapangan, WhatsApp, TikTok, dan Instagram menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh responden, sementara Twitter/X paling sedikit digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sangat aktif di platform visual-interaktif, sehingga media sosial berpotensi besar sebagai sarana kampanye kesehatan.

Namun, kondisi ini juga menjadi tantangan karena media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk edukasi, tetapi juga dipakai industri rokok elektrik untuk promosi dengan citra modern dan gaya hidup. Akibatnya, media sosial menjadi arena persaingan pesan antara konten kesehatan dan iklan rokok, yang menuntut strategi kampanye lebih kreatif dan persuasif agar efektif menjangkau remaja.

Gambaran Pemahaman Remaja tentang Bahaya Penggunaan Rokok

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemahaman tentang bahaya penggunaan rokok melalui kampanye kesehatan di media sosial terhadap remaja di SMKN 18 Samarinda Kelurahan Lempake Kota Samarinda, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pemahaman cukup yang mengindikasikan bahwa kampanye kesehatan di media sosial cukup efektif menjangkau remaja. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMKN 18 Samarinda Kelurahan Lempake mampu menerima dan memahami informasi mengenai bahaya rokok dengan tingkat pengetahuan cukup. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kampanye kesehatan di media sosial cukup efektif menjangkau remaja, meskipun belum merata dalam meningkatkan pemahaman pada tingkat yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Panjaitan, 2022) yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup mengenai bahaya asap

rokok (54,8%). Konsistensi juga tampak pada penelitian (Lokas et al., 2021) dengan 60% responden memiliki pengetahuan cukup tentang bahaya merokok. Penelitian (Arisandy et al., 2024) bahkan melaporkan 97,8% remaja berada pada kategori pengetahuan cukup baik. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman menengah memang lazim di kalangan remaja, khususnya terkait isu kesehatan seperti rokok. Faktor usia dan kedekatan dengan sumber informasi membuat remaja lebih mudah terpapar pesan kesehatan, tetapi tidak selalu mampu menginternalisasinya secara mendalam.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Diniyyah (2022), pemahaman adalah kemampuan individu menerima informasi dari suatu objek yang dapat diukur melalui tingkat pengetahuan yang diperoleh. Hal ini selaras dengan temuan penelitian, karena sebagian besar responden berada pada kategori cukup: mereka sudah mampu memahami pesan kampanye, namun belum sepenuhnya mengintegrasikannya dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari. Teori pemrosesan informasi juga mendukung hasil ini, di mana penerimaan pesan kesehatan sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitif, relevansi konten, serta motivasi individu untuk memperhatikan pesan yang diterima.

Kondisi lapangan turut memperlihatkan bahwa banyak remaja terpapar kampanye kesehatan melalui media sosial, terutama WhatsApp, TikTok, Instagram, dan YouTube. Meskipun demikian, masih ditemukan variasi pemahaman yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pengalaman pribadi, maupun kualitas informasi yang diterima. Misalnya, remaja yang memiliki anggota keluarga perokok atau teman sebaya yang merokok cenderung lebih mudah memahami dampak rokok karena melihat contoh nyata,

dibandingkan mereka yang hanya menerima informasi secara teoritis. Selain itu, remaja yang memiliki motivasi tinggi untuk hidup sehat umumnya lebih serius dalam menyerap informasi kesehatan dibandingkan dengan yang mengikuti tren atau hanya sekadar melihat kampanye lewat lalu.

Peneliti berasumsi bahwa pemahaman remaja SMK N 18 Samarinda Kelurahan Lempake terhadap kampanye kesehatan di media sosial mengenai bahaya rokok dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, pengalaman, lingkungan sosial, motivasi, serta kualitas informasi yang diterima. Sebagian besar responden tergolong memiliki pemahaman cukup, karena pesan kampanye telah diterima tetapi belum sepenuhnya diinternalisasi. Dengan peningkatan kualitas konten dan strategi penyampaian yang lebih kreatif, diharapkan pemahaman remaja dapat meningkat ke kategori baik secara lebih merata.

Gambaran Persepsi Remaja tentang Bahaya Penggunaan Rokok

Berdasarkan Gambar 3, sebagian besar responden memiliki persepsi pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kampanye kesehatan di media sosial telah menjangkau remaja SMKN 18 Samarinda Kelurahan Lempake, sebagian besar dari mereka masih menempatkan bahaya rokok pada tingkat pemahaman yang moderat dan belum sepenuhnya membentuk sikap yang kuat. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam menyampaikan pesan kesehatan agar dapat lebih berpengaruh terhadap cara pandang remaja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Isra & Umar, 2018) yang menemukan bahwa persepsi siswa mengenai bahaya merokok berada pada kategori cukup dengan persentase 59,21%. Penelitian (Hardiyanto et al., 2024) juga mendukung temuan ini, di mana 117 responden menunjukkan persepsi

cukup terhadap penggunaan rokok elektrik atau vape. Selaras dengan itu, (Nurmidin, 2024) melaporkan sebagian besar responden memiliki persepsi cukup terhadap kampanye kesehatan anti rokok, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kualitas informasi. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa persepsi cukup memang menjadi fenomena umum pada remaja, karena meskipun mereka terpapar pesan kesehatan, tidak semua mampu menilai informasi tersebut sebagai sesuatu yang relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Walgito, 2004), pembentukan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu objek persepsi, alat indera beserta sistem saraf, dan perhatian individu. Objek kampanye kesehatan di media sosial menghasilkan stimulus berupa teks, gambar, atau video. Alat indera dan sistem saraf bertugas menerima serta mengolah stimulus tersebut, sedangkan tingkat perhatian menentukan apakah informasi dapat diserap secara utuh atau hanya sekilas. Dengan demikian, dominasi kategori persepsi cukup dapat dijelaskan oleh variasi intensitas perhatian remaja serta bagaimana mereka memproses informasi yang diterima dari media sosial.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa remaja SMKN 18 Samarinda banyak mengakses media sosial seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, dan YouTube, yang menjadi kanal utama kampanye kesehatan. Namun, tidak semua remaja memiliki motivasi yang sama untuk memperhatikan pesan kesehatan. Sebagian lebih tertarik pada konten hiburan atau tren, sehingga pesan kampanye hanya terserap sebagian. Faktor lingkungan sosial, seperti teman sebaya yang masih merokok atau keluarga yang permisif terhadap rokok, juga berperan dalam membentuk persepsi yang moderat. Dengan kata lain, walaupun kampanye kesehatan telah menjangkau remaja, faktor eksternal di

sekitar mereka dapat melemahkan efek pesan tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan persepsi remaja terhadap kampanye kesehatan mengenai bahaya rokok di media sosial dipengaruhi oleh variasi stimulus yang diterima, efektivitas sistem indera dan saraf dalam mengolah pesan, tingkat perhatian individu, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan kualitas informasi. Dominasi kategori cukup menunjukkan bahwa meskipun kampanye kesehatan mampu memberikan pengaruh, daya tarik dan relevansi konten masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan gaya hidup remaja penting diterapkan agar persepsi dapat bergeser dari kategori cukup menuju baik secara lebih merata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden siswa kelas XII SMKN 18 Samarinda sebagian besar adalah laki-laki berjumlah 147 siswa dengan persentase 70%, usia terbanyak 17 tahun berjumlah 127 siswa dengan persentase 60,5%, siswa terbanyak adalah tidak merokok 134 siswa dengan persentase 63,8%, Bagi yang merokok, jenis yang paling banyak dikonsumsi adalah rokok batangan. Media sosial yang paling sering digunakan adalah WhatsApp sebanyak 148 siswa dengan persentase 27,4%, diikuti TikTok, Instagram, dan YouTube, sedangkan Twitter/X menjadi yang paling sedikit digunakan.

Tingkat pemahaman siswa dikategorikan cukup, yaitu kategori cukup sebanyak 100 orang (47,6%). Responden dengan pemahaman baik berjumlah 84 orang (40,0%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki pemahaman kurang, yaitu sebanyak 26 orang (12,4%). Persepsi dikategorikan cukup, yaitu kategori cukup sebanyak 128 orang (61,0%). Sebanyak 73 orang (34,8%) memiliki persepsi kurang, sedangkan

persentase terkecil terdapat pada persepsi baik yang hanya dimiliki oleh 9 orang (4,3%).

Masyarakat, khususnya orang tua dan lingkungan sekolah, diharapkan berperan aktif dalam mengawasi dan memberikan edukasi kepada remaja mengenai dampak negatif rokok. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden maupun variabel penelitian. Selain itu, dapat pula meneliti faktor-faktor lain seperti pengaruh keluarga, kondisi psikologis, atau peran regulasi pemerintah dalam perilaku merokok remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2020). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Arisandy, N. A. R., Kurniawan, W. E., & Hikmanti, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perokok pada Remaja. *Jurnal Penelitian Peraawat Profesional*, 6(6), 2851–2858.
- Asmadina, S. L. (2024). *Pengaruh Media Video Tiktok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Bahaya Merokok pada Remaja SMK Negeri 1 Samarinda*. Poltekkes Kemenkes Kaltim.
- Bigwanto, M., Muhammad, F., Widad, S. M., & Yudha, L. (2022). Product variety and regulation avoidance in the sale of new tobacco products: findings from a point-of-sale survey in Indonesia. *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy*, 17(1), 78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13011-022-00507-w>
- BPS Provinsi Kalimantan Timur. (2023). *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka Kalimantan Timur in Figures 2023*.
- Brillianty, S. I. (2023). *Hubungan antara Persepsi tentang Peringatan Kesehatan Bergambar pada Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja di SMA 4 Palangka Raya*. Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.
- Chen, J., & Wang, Y. (2021). Social media use for health purposes: systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(5), e17917. <https://doi.org/https://doi.org/10.2196/17917>
- Fitriani, K. (2020). *Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Dan Rokok Konvensional Di Kota Makassar Dalam Perspektif Hukum Islam*. UIN Alauddin.
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Global Adult Tobacco Survey. (2023). *GATS | GLOBAL ADULT TOBACCO SURVEY Fact Sheet Indonesia 2021 GATS Objectives*.
- Global Youth Tobacco Survey. (2019). *Gyts | Global Youth Tobacco Survey Lembar Informasi Indonesia 2019*.
- Gobel, S., Pamungkas, R. A., Abdurrasyid, Sari, R. P., Safitri, A., Samran, Aponno, V. A. L., Fadilah, I., Olivia, T., M., F. P., & Tiwery, S. M. (2020). Bahaya Merokok Pada Remaja. *Jurnal Abdimas*, 7(1), 33–36.
- Hadirama, S. (2021). *Analisis Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) pada Remaja Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Haenlein, M., & Kaplan, A. (2021). Artificial intelligence and robotics: Shaking up the business world and society at large. *Journal of Business Research*, 124(C), 405–407. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.042>
- Hardiyanto, Zahra, F., & DN, W. (2024). Efektivitas Diskusi Kelompok Terfokus Dalam Mengubah Persepsi Remaja Terhadap Penggunaan Vape. *Jurnal Keperawatan Malang*, 09(02), 167–175.
- Isra, R., & Umar. (2018). Persepsi Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan. *Jurnal Patriot*, 240–246.

- Kotler, Philip, & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education, Inc.
- Kusumaningdyah, G. (2020). Hubungan Paparan Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kabupaten Madiun. In *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Lokas, G. F., Moleong, M., & Jilly, T. (2021). Tingkat Pengetahuan tentang Bahaya Merokok di Kalangan Remaja Desa Simbel Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 02(02), 45.
- Mahmudah, M., & Mirasari, T. (2021). Hubungan Antara Persepsi Remaja Tentang Merokok dengan Perilaku Merokok Remaja di Karang Taruna Dukuh Ngringin Bangsri Karangpandan. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 33–39. <https://doi.org/10.61902/motorik.v15i1.45>
- Moeis, F. R., Hartono, R. K., Nurhasana, R., Satrya, A., & Dartanto, T. (2020). *Gejala Sakit, Produktivitas, dan Utilisasi Kesehatan pada Pengguna Rokok Elektronik Dan Konvensional (Dual User) Di Indonesia*.
- Nurmidin, M. F. (2024). Efektivitas Kampanye Media sosial dalam Mempengaruhi Persepsi dan Perilaku Pengguna Rokok Elektrik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1).
- Panjaitan, I. (2022). *Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Dampak Asap Rokok terhadap Kesehatan di Desa Gonting Kecamatan Kolang Tahun 2022*. Universitas Aufo Royhan.
- Prihatiningsih, D., Dehvy, N. L. P., Purwati, I. S., Bintari, N. W. D., & Widana, A. G. O. (2020). Penyuluhan Bahaya Rokok untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja mengenai Dampak Buruk Rokok bagi Kesehatan di SMP Tawwakal Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.67>
- Rahmi, S. S., & Muchlis, F. R. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Efektivitas Kampanye Sosialisasi Kesehatan di Era Digital. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(1), 15–20.
- Shellasih, N. M., Antoro, O. D. E., Tantra, R., Ismi Sultan, H., Abdillah, B., & Desi Rahmawaty. (2024). *Full Report Rokok Elektronik: Baju Baru Bisnis Adiktif Sebuah Kajian Kaum Muda Indonesia*. Indonesian Youth Council for Tobacco Control (IYCTC).
- Shellasih, N. M., Antoro, O., Tantra, R., Sultan, I., Putri, P., Tauhida, N., Abdillah, B., Rahmawaty, D., & Indonesian Youth Council for Tobacco Control. (2022). *Rokok Elektronik: Baju Baru Bisnis Adiktif Full Report*.
- SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. In *Kemenkes Kesehatan Republik Indonesia*.
- Susilaningsih, I., Brata, F. T., & Siswanto. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja di Tegalrejo. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(2), 46–56.
- Tehrani, H., Rajabi, A., Ghelichi-Ghojogh, M., Nejatian, M., & Jafari, A. (2022). Retracted Article: the prevalence of electronic cigarettes vaping globally: a systematic review and meta-analysis. *Archives of Public Health*, 80(1), 240. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13690-022-00998-w>
- Wahyuni, I. T. (2023). *Hubungan Tingkat Stres dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMPN 44 Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- WHO. (2020). *Electronic nicotine and non-nicotine delivery systems: a brief*. Electronic Nicotine and Non-Nicotine Delivery Systems: A Brief.
- WHO. (2023). *Freedom from Tobacco and Nicotine: Guide for Schools*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240080553>
- Zahra, D. A., & Rahani, R. (2025). Perilaku Merokok Elektrik pada Remaja

Perokok Konvensional di Indonesia.
Media Kesehatan Masyarakat Indonesia,
23(1), 93–99.
<https://doi.org/10.14710/mkmi.23.1.93-99>